

Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

STRUKTUR PUISI ANAK-ANAK INDONESIA



Badan Penerbit
Universitas Pancasakti (UPS) Tegal

Jalan Bunda

*bunda
engkaulah yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu
(September 2003)*

STRUKTUR PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

Penulis Dr. Tri Mulyono, M. Pd

(Hak Cipta dilindungi Undang-undang)

Editor : Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum

Desain & Tata Letak : Rahmat Purwanto

Penerbit: Badan Penerbit Universitas Pancasakti (UPS) Tegal

Cetakan Pertama, 2019

92 halaman, 15 x 20 cm

2019

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya buku yang berjudul Struktur Puisi Anak-anak Indonesia dapat diselesaikan. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian pada 2015, yaitu penelitian program Dosen Pemula yang berjudul “Struktur Puisi Anak Indonesia”.

Buku ajar ini disusun dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Pancasakti (UPS) Tegal, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPS Tegal.

Kepada para mahasiswa semester IV Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Tahun Akademik 2014/2015 yang sedang menempuh mata kuliah Metode Penelitian Sastra (MPS), yang telah ikut membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan buku juga kami sampaikan terima kasih. Secara khusus ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Drs. H. Masfu'ad E.S, M.Pd yang dalam pelaksanaan penelitiannya ikut membantu secara intensif.

Tentu saja tidak ada gading yang tak retak. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi sidang pembaca, secara khusus mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pancasakti Tegal (UPS) yang membutuhkan buku ini sebagai referensi mata kuliah Puisi Indonesia yang penulis ampu.

Tegal, 03 Januari 2019

Penulis,

Tri Mulyono

PRAKATA

HALAMAN SAMBUL.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Pengertian Puisi.....	1
1.2 Ciri-ciri Puisi.....	5
1.3 Unsur-Unsur Pembangun Puisi.....	8
1.4 Sekilas Abdurahman Faiz.....	9
BAB 2 PUISI ANAK-ANAK INDONESIA.....	11
2.1 Sekali Lagi, Puisi.....	11
2.2 Sastra Anak-Anak.....	12
2.3 Puisi Anak-Anak.....	15
2.4 Kategori Anak-Anak.....	18
BAB 3 TEMA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA KARYA ABDURAHMAN FAIZ.....	21
3.1 Pendahuluan.....	21
3.2 Tema.....	22
3.2.1 Tema Orang Tua dan Guru.....	22
3.2.2 Tema Binatang dan Lingkungan Alam.....	30
3.2.3 Tema Religius.....	36
BAB 4 ASPEK BUNYI PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA KARYA ABDURAHMAN FAIZ.....	41
4. Bunyi.....	41

4.1 Anafora dan Epifora	41
4.2 Aliterasi dan Asonansi	44
BAB 5 KATA PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA KARYAABDURAHMAN FAIZ	50
BAB 6 SARANA RETORIKA PADA PUISI ANAK- ANAK INDONESIA KARYAABDURAHMAN FAIZ	52
6 Sarana Retorika	52
6.1 Pemajasan	52
6.2 Pengimajian	62
6.3 Penyiasatan Struktur	64
6.4 Pertanyaan Retoris	75
DAFTAR PUSAKA	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Puisi

Slametmuljana (1956: 74) menyebutkan bahwa istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeio* atau *poio* atau *poiles* yang artinya 'membangun', 'menyebabkan' atau 'menimbulkan', dan 'membuat puisi'. *Poiles* sering diartikan sebagai 'penyair' atau 'penulis puisi'. Dalam bahasa Inggris puisi memang biasa disebut *poem* atau *poetry*. Oleh karena itu, puisi dapat pula diartikan sebagai 'membuat' atau 'pembuatan', karena lewat puisi pada hakikanya pembaca telah membangun dunia imajinasi yang mungkin berisi pesan atau gambaran berbagai suasana fisik maupun nonfisik (Aminuddin, 2003:144).

Sudjiman (1986: 61) di dalam bukunya yang berjudul *Kamus Istilah Sastra* menyebutkan bahwa puisi adalah *ragam sastra* yang bahasanya terikat. Yang mengikat bahasa puisi tidak lain adalah karena di dalamnya terdapat *irama*, *rima*, *matra*, serta susunan *larik* dan *bait*

Pengertian puisi yang dirumuskan oleh Sudjiman (1986: 61) tersebut sampai sekarang belum mampu memberikan penjelasan mengenai puisi dengan memuaskan. Oleh karena itu, sejumlah istilah yang pengertiannya masih kabur itu, perlu dijelaskan. Eddy (1991: 100) menjelaskan pengertian *ragam sastra*, *irama*, *matra*, *larik*, dan *bait* di dalam bukunya yang berjudul *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, sebagai berikut.

Irama adalah alunan bunyi yang terdengar pada waktu puisi dibacakan. *Irama* terjadi dari panjang-pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan suara, dan tinggi rendahnya nada. Pada

puisi hal itu terjadi karena adanya pengulangan kata, pengaturan jeda larik, komposisi rima, dan unsur-unsur musikal yang terkandung dalam lariknya.

Matra disebut juga metrum. *Matra* adalah pola irama yang terdapat dalam puisi. *Matra* tidak ditemukan pada puisi Indonesia. *Matra* ditemukan pada puisi klasik, seperti pada puisi tembang Dandang Gulo dan Asmaradana. Dalam puisi Indonesia wujud *matra* berupa pertentangan suara keras dan lembut, tinggi dan rendah, dan cepat dan lambat secara teratur. *Matra* akan jelas ketika puisi itu dibaca. Fungsi *matra* adalah untuk menciptakan dan mendukung efek bunyi (*aufoni*) agar puisi enak didengar pada waktu dibaca (Eddy 1991:130-131)

Larik adalah susunan sintaktis yang berupa susunan kata yang terdapat pada puisi. Pada umumnya puisi terdiri atas beberapa bait, dan dalam bait terdapat sejumlah larik atau baris. Namun, terdapat pula puisi yang hanya satu larik atau satu baris saja, misalnya, puisi Sitor Situmorang yang berjudul “Malam Lebaran”.

Bait adalah satu kesatuan larik (baris) dalam sajak yang melukiskan satu ide atau gagasan utuh. Puisi karya Ikranegara yang berjudul ”Manhattan II” misalnya, terdiri atas dua bait (Eddy 1991:29). Larik-larik dalam puisi tidak berupa kalimat, melainkan kesatuan akustis.

Di dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*, Gani (1988: 159-160) mengutip pendapat sejumlah ahli sastra tentang pengertian puisi. Pendapat sejumlah ahli sastra tentang pengertian puisi dimaksud adalah sebagai berikut.

Samuel Johnson, berpendapat bahwa puisi adalah penyatuan

kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi yang bernalar. Yang dimaksud dengan kesenangan adalah kesenangan dalam pengubahan atau penulisannya. Penyair dalam menulis puisi berusaha dapat mengungkapkan kesenangan yang sedang dialaminya dan dapat dinikmati oleh pembaca. Namun demikian, kesenangan itu adalah kesenangan yang memiliki kebenaran. Oleh karena itu, oleh Wellek dikatakan bahwa sastra itu memiliki dua fungsi, yaitu menyenangkan dan berguna.

Rangkaian kata terbaik dalam tata urutan nan indah adalah pendapat Samuel Taylor Coleridge tentang pengertian puisi. Kata-kata dalam puisi adalah kata-kata terbaik, kata-kata paling baik berdasarkan bentuk, bunyi, dan makna. Di samping itu, kata-kata tersebut disusun atau digubah dalam susunan yang terbaik.

Menurut Percy Bysshe Shelley, puisi adalah pengabdian saat-saat indah yang terbaik dan terbahagia dari sanubari dan bahagia. Puisi adalah dokumentasi pengalaman indah penyairnya. Orang yang sedang jatuh cinta dengan mudah dapat menulis puisi. Orang yang sedang mendapatkan kebahagiaan tertentu juga dapat dengan gampang menulis puisi. Karena puisi adalah bentuk pengabdian pengalaman-pengalaman terindah dan terbaik penyairnya.

Puisi adalah pikiran yang musikal, menurut Thomas Charlyle. Dikatakan sebagai pikiran yang musikal karena pikiran itu dituangkan dalam suatu bentuk bahasa yang mengandung irama, rima, matra, dan metrum. Dengan demikian, setiap pembaca yang sedang menikmati puisi akan mendapatkan keindahan itu.

Menurut Matthew Arnold, puisi adalah di lembah kritik kehidupan. Artinya adalah bahwa puisi itu adalah kritik, kritik terhadap kehidupan. Inti dari puisi adalah kritik atau pertimbangan atas baik-buruknya kehidupan. Rendra misalnya, menulis puisi dengan judul “Kritik Pembangunan dalam Puisi”.

“Jika saya membaca sebuah buku dan buku itu membuat saya sedemikian menggigil sehingga tiada api yang mampu menghangatkan saya, segera mengetahui bahwa ubun-ubun saya dicomot, saya tahu itu adalah puisi”, tutur Email Dickinson tentang pengertian puisi. Jadi, menurut Dickinson puisi adalah karya bahasa yang dapat mempengaruhi hati atau perasaan pembacanya.

Wailace Steven berpendapat bahwa puisi adalah kenikmatan dalam kata dengan sarana kata-kata. Kenikmatan atau keindahan di sini adalah kenikmatan dan keindahan yang terdapat dalam kata. Kata-kata itu nikmat karena pilihan dan penyusunannya. Kata disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan gaya tertentu. Simile misalnya. Metafora misalnya. Personifikasi misalnya. Dengan keindahan atau kenikmatan ini, maka puisi bersungsi *dulce et utile*.

Puisi dapat pula diartikan sebagai ekspresi yang bening dari perasaan yang berbaur. Ekspresi yang bening mengandung pengertian bahwa ekspresi itu tertata. Dikatakan tertata karena mengikuti kaidah tertentu. Baik kaidah bahasa maupun kaidah sastra. Misalnya, dalam puisi ada pengulangan bunyi seperti aliterasi, asonansi, anafora, ataupun epifora. Semua itu menyebabkan ekspresi dalam puisi menjadi bening atau tertata karena mengikuti kaidah tertentu.

Menurut Poerwadarminto (1982) puisi adalah karangan

kesusastraan yang bentuknya sajak (syair, pantun dsb). Yang dimaksud karangan kesusastraan tentu saja karya sastra, seperti cerita pendek (cerpen) dan novel. Akan tetapi, puisi itu bentuknya sajak, layaknya syair dan pantun. Oleh karena itu, dalam puisi ada *ritma*, *rima*, *larik* dan *bait* seperti telah disebutkan di atas.

Puisi sering diartikan sebagai lawan bentuk prosa, seperti dikemukakan Wirjosoedarmo (1984:51) bahwa puisi adalah karangan terikat, sedangkan prosa adalah karangan bebas. Menurut Wirjosoedarmo (1984) yang mengikat puisi tidak lain adalah berbagai hal sebagai berikut:

- (a) banyaknya baris dalam setiap bait (kuplet/ strofa, suku karangan);
- (b) banyaknya kata dalam setiap barisnya;
- (c) banyaknya suku kata dalam setiap katanya;
- (d) rima dan irama.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, diketahui bahwa puisi terdiri atas dua unsur, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Unsur struktur lahir adalah: diksi, pengimajian, kata konkret, versifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Sementara itu, unsur struktur batin puisi adalah meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat. Oleh karena itu, seperti disebutkan Waluyo (1987) bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, yang disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yang meliputi struktur lahir dan struktur batin.

1.2 Ciri-ciri Puisi

Secara singkat dapat disebutkan bahwa ciri-ciri puisi adalah

bentuknya padat, bahasanya bermakna konotatif, dan tipografinya khas. Puisi itu bentuknya padat. Puisi ditulis dengan jumlah kata yang terbatas. Namun demikian, maknanya luas, membias, atau tidak tertentu. Oleh karena itu, bisa jadi puisi yang baik adalah puisi yang maknanya ambigu. Yang jelas, puisi lebih singkat daripada prosa. Walaupun ada prosa yang bentuknya padat dan ada puisi yang bentuknya seperti prosa, tetapi tetap saja kita dapat membedakan antara puisi dan prosa, karena puisi bentuknya padat.

Bahasa puisi pada umumnya bermakna konotatif, bermakna lambang. Karena puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Riffaterre ketidaklangsungan itu, terjadi karena terjadi penggantian arti, penciptaan arti, dan penyimpangan arti. Dalam bahasa sehari-hari terate itu artinya 'bunga terate'. Akan tetapi, dalam puisi terate bisa berarti 'pahlawan pendidikan'. Inilah yang dimaksud dengan penggantian arti, arti yang lama digantikan dengan arti yang baru.

Selain penggantian arti, dalam puisi juga terjadi penyimpangan arti. Dalam penyimpangan arti, arti yang lama disimpangkan, diselewengkan, dibelokkan atau dimencongkan. Dalam puisi penyimpangan arti biasanya dilakukan dengan cara menciptakan ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas berarti makna ganda, kontradiksi adalah suasana bertentangan atau berlawanan, sedangkan *nonsense* adalah bentuk-bentuk bahasa yang di dalam komunikasi biasa tidak berarti tetapi dalam puisi sangat bermakna. Dalam komunikasi biasa kata “winka” dan “sihka” tidak berarti. Demikian juga kata “tralala” dan “trilili”. Dalam

puisi Sutardji kata “winka“ dan “sihka” sangat berarti.

Penciptaan arti biasanya dilakukan penyair dengan menciptakan model pembaitan, persajakan, *enjambement*, tipografi, dan *homologues*. Dalam puisi bentuk-bentuk bait memiliki makna tersendiri. Bentuk bait berkaitan dengan isinya. Dalam puisi bentuk persajakan juga memiliki makna tersendiri. Untuk menggambarkan suasana gelap penyair banyak menggunakan model aliterasi. Sementara itu, untuk menggambarkan suasana terang, senang dan gembira banyak digunakan asonansi. *Enjambement*, tipografi, dan *homologues* juga seringkali digunakan penyair untuk menciptakan arti.

Enjambement adalah bagian baris puisi yang terdapat pada baris lain. Bagian ini bisa berupa kata dan bisa juga berupa frasa. Bait I puisi Nia Nur Adiya yang berjudul Narkoba tertulis begini: //Kau telah mencemari/banyak orang/Kau telah mencemari negeri ini/banyak pemuda-pemudi kau/racuni//. Baris kedua yang berbunyi /banyak orang/ sebenarnya merupakan bagian dari baris pertama yang berbunyi /Kau telah mencemari/. Demikian juga baris keenam yang berbunyi /racuni/, sebenarnya merupakan bagian dari baris kelima yang berbunyi /banyak pemuda-pemudi kau/. Jadi baris kedua dan keenam dalam bait tersebut merupakan contoh bentuk *enjambement*.

Tipografi sering disebut dengan ukiran bentuk. Dalam prosa, tipografi berupa paragraf atau alinea. Dalam puisi kehadiran tipografi untuk menandai pergantian bait. Pergantian pokok pikiran.

Sementara itu, homologus adalah bentuk-bentuk persamaan dalam puisi. Puisi yang jumlah baris dalam setiap baitnya sama,

misalnya dua baris atau tiga bagis disebut puisi yang berhomologus. Pantun misalnya, merupakan contoh puisi yang berhomologus. Puisi yang terdapat di dalamnya bentuk-bentuk paralelisme, disebut berhomologus.

Ciri lain karya sastra bentuk puisi adalah tipografinya khas puisi. Tipografi berarti ukiran bentuk atau tata wajah. Dilihat dari tipografinya, puisi berbeda dengan prosa. Tipografi puisi penyair yang satu berbeda dengan tipografi penyair lainnya. Bahkan, puisi yang satu tipografinya berbeda dengan puisi yang lain walaupun penyairnya sama.

Itulah ciri-ciri puisi menurut salah satu sumber. Pendapat lain tentang ciri-ciri puisi dikemukakan Waluyo (2000: 2-13). Guru besar ilmu sastra Universitas Sebelas Maret ini berpendapat bahwa dilihat dari sisi bahasanya puisi memiliki ciri (1) bahasanya padat, (2) kata-katanya bermakna konotatif, (3) memiliki kata konkret, (4) mengandung pengimajian, (5) adanya rima, dan (6) tata wajahnya khas. Tentang bahasanya yang padat, kata-katanya bermakna konotatif, dan tata wajahnya yang khas telah dibicarakan di muka. Tentang kata konkret, pengimajian, dan rima akan dibahas dalam unsur-unsur pembangun puisi.

1.3 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Tentang unsur-unsur pembangun puisi dikemukakan oleh Boulton (dalam Semi, 1984: 96; Esten, 1988: 107); Hasanuddin, 2012: 28; Mulyono, 2013: 30), Ingarden (dalam Pradopo, 1987: 14; Hasanuddin, 2012: 28), dan Nurgiyantoro, 2005: 321). Menurut Boulton unsur-unsur pembangun puisi meliputi bentuk fisik dan bentuk mental. Termasuk bentuk fisik

adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, topografi, dan sarana retorika (Mulyono, 2013: 31). Sementara itu, termasuk bentuk mental adalah tema, nada, perasaan, dan amanat yang oleh Hasanuddin (2012; 28) masing-masing disebut sebagai tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan serta emosi.

Ingarden berpendapat bahwa termasuk unsur-unsur pembangun puisi adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia, dan lapir metafisis. Lapis pertama pembangun puisi adalah bunyi, karena puisi diciptakan dalam bentuk karya bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi. Baik pada tingkat kata, baris, bait, ataupun satu kesatuan puisi secara keseluruhan. Kata “aku” misalnya, tersusun dari bunyi /a/, /k/, dan /u/. Sementara itu baris /Aku ini binatang jalang/ tersusun atas tiga lapis kata, yaitu “aku”, “ini”, “binatang”, dan “jalang”.

Di dalam bukunya yang berjudul *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Nurgiyantoro (2005: 321-353) menyebutkan bahwa termasuk unsur-unsur pembangun puisi adalah bunyi, kata, sarana retorika, dan tema. Sesuai dengan judul bukunya, yang dimaksud puisi oleh Nurgiyantoro adalah puisi anak-anak. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis menggunakan konsep teori Nurgiyantoro, karena contoh-contoh analisis dalam buku ini adalah puisi anak-anak Indonesia.

1.4 Sekilas Abdurahman Faiz

Abdurahman Faiz lahir di Jakarta pada 15 November 1995. Ia lahir dari keluarga intelektual. Ibunya seorang penyair dan dosen Universitas Negeri Jakarta, Helvy Tiana Rosa. Sementaa

ayahnya seorang jurnalis senior, Tomi Setyatomo.

Kebiasaannya menulis sudah tertanam sejak duduk di bangku SD. Pada Agustus 2003 Faiz menjadi Juara I Lomba Menulis Surat untuk Presiden Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional 2003.

Ia banyak menulis puisi. Sejumlah buku kumpulan puisi yang pernah ditulisnya adalah *Untuk Bunda dan Dunia* (Dar! Mizan, 2004), dan *Guru Matahari* (Dar! Mizan, 2004). Selain itu, Faiz (2005) juga menulis kumpulan puisi yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta*.

BAB 2

PUI SI ANAK-ANAK INDONESIA

2.1 Sekali Lagi, Puisi

Sudah disebutkan di muka bahwa istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeio* atau *poio* atau *poiles* yang artinya 'membangun', 'menyebabkan' atau 'menimbulkan', dan 'membuat puisi'. Dalam hal ini *poiles* berarti 'penyair' atau 'penulis puisi' (Slametmuljana1956:74). Dalam bahasa Inggris puisi biasa disebut *poem* atau *poetry*. Oleh karena itu, puisi dapat diartikan sebagai 'membuat' atau 'pembuatan', karena lewat puisi pada hakikanya pembaca puisi telah membangun dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran berbagai suasana, baik fisik maupun nonfisik (Aminuddin 2003:144).

Sudjiman (1986:61) menyebutkan bahwa puisi adalah “*ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta susunan larik dan bait*”. *Irama* adalah alunan bunyi yang kedengaran pada waktu seseorang membaca sebuah karya sastra. *Irama* terjadi dari panjang-pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan suara, dan tinggi rendahnya nada. Pada puisi hal itu terbentuk oleh pengulangan kata, pengaturan jeda larik, komposisi rima, dan unsur-unsur musikal yang terkandung dalam lariknya.

Matra atau metrum adalah pola irama yang terdapat dalam puisi. *Matra* terutama jelas kita lihat dalam puisi klasik. Dalam puisi Indonesia wujud *matra* berupa pertentangan suara keras dan lembut, tinggi dan rendah, dan cepat dan lambat secara teratur. *Matra* akan jelas ketika puisi itu dibaca. Fungsi *matra*

adalah untuk menciptakan dan mendukung efek bunyi (*aufoni*) agar puisi enak didengar pada waktu dibaca (Eddy 1991:130-131).

Apa yang disebut larik tidak lain adalah baris-baris puisi. Baris-baris puisi membentuk satu kesatuan yang biasa dinamakan dengan bait atau kuplet. Pada umumnya bentuk puisi terdiri atas sejumlah bait dan setiap baitnya terdiri atas sejumlah larik. Tetapi ada pula puinya yang hanya terdiri atas satu larik.

2.2 Sastra Anak-Anak

Puisi anak-anak merupakan bagian dari sastra anak-anak. Oleh karena itu, setelah membicarakan puisi anak-anak perlu dibicarakan sastra anak-anak. Pembicaraan sastra anak-anak setelah membicarakan puisi anak-anak dapat memperjelas pengertian puisi anak-anak itu sendiri.

Pengertian sastra anak-anak dikemukakan oleh Toha-Sarumpaet (1976: 23), Semi (1993: 1), Noedelman (Hillman 1995: 3), Hant (1995: 61), dan Cristantiowati (1996: 13). Toha-Sarumpaet (1976: 23) membedakan sastra anak-anak dengan bacaan untuk orang dewasa. Berkaitan dengan itu, dikatakannya bahwa sastra anak-anak memiliki empat ciri sebagai berikut.

Pertama, sastra anak-anak itu bersifat *tradisional*. Artinya adalah bahwa sastra anak-anak merupakan bacaan yang tumbuh dan berkembang dari lapisan masyarakat sejak zaman dahulu. Bentuknya bermacam-macam, antara lain adalah mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan berbagai kisah kepahlawanan yang kadang romantis.

Kedua, sastra anak-anak bersifat idealistis. Isi sastra anak-anak haruslah bersifat patut dan universal. Patut artinya sastra anak-anak ditulis berdasarkan bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik pada masa kini. Universal artinya bahwa cerita anak memuat nilai-nilai yang kebenarannya diakui secara umum.

Ketiga, sastra anak-anak bersifat populer. Yang dimaksud populer adalah bahwa sastra anak-anak ditulis dengan mengutamakan unsur hiburan, atau hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anak sebagai calon pembacanya. Sastra anak-anak juga bisa ditulis berdasarkan cerita yang sangat dikenal anak-anak, misalnya tentang orang tua dan guru yang biasanya berhubungan dengan anak-anak.

Keempat, secara teoretis sastra anak-anak dapat diartikan sebagai bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang-orang dewasa suatu masyarakat. Bukan hanya anak-anak yang bisa membaca. Pembaca sastra anak-anak bisa remaja, dewasa, ataupun orang tua. Namun demikian sasaran utamanya adalah anak-anak. Penulisan sastra anak-anak juga bisa dilakukan oleh orang dewasa, remaja, ataupun anak-anak.

Lebih lanjut, Toha-Sarumpaet (1976: 24) mengatakan bahwa sastra anak-anak memiliki tiga ciri. Ketiga ciri dimaksud adalah (1) adanya sejumlah pantangan, (2) langsung, dan (3) bersifat terapan. Tidak semua tema dapat diangkat sebagai bahan cerita anak-anak. Tema-tema keluarga seperti cinta asmara, ekonomi, politik, dan filsafat tidak semestinya diangkat untuk cerita anak-anak. Tema poligami, misalnya, tidak cocok untuk diangkat sebagai cerita anak-anak.

Sastra anak-anak juga ditulis dengan bahasa yang langsung. Artinya, tidak berbelit-belit. Oleh karena itu, puisi dan cerita anak-anak mestinya ditulis dalam kalimat sederhanya, yaitu kalimat yang bentuknya tidak terlalu panjang.

Sementara itu, puisi dan cerita anak-anak biasanya ditulis untuk kepentingan pendidikan. Dalam cerita atau puisi anak-anak sedapat mungkin harus terdapat nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana dikutip Toha-Sarumpaet (1976: 23) Davis berpendapat bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengawasan orang dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sastra anak-anak itu karya sastra yang ditulis oleh anak-anak walaupun tidak menutup kemungkinan ditulis pula oleh orang dewasa. Kata-kata “sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” menunjukkan hal itu. Dalam hal ini, kata juga menjadi kunci penafsiran bahwa sastra anak-anak ditulis oleh anak atau mereka yang masih berada dalam usia anak-anak.

Menurut Hunt (1995: 61) sastra anak-anak adalah buku bacaan anak yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok usia anak-anak. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sastra anak-anak merupakan karya sastra yang sengaja ditulis untuk anak-anak dan isinya sesuai dengan minat, pengalaman, tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Berkaitan dengan sastra anak-anak, Nurgiyantoro (2005: 6) menyatakan jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak-anak, baik yang

melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensoris maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut diklasifikasikan sebagai sastra anak-anak. Berdasarkan pendapat tersebut, yang dinamakan sastra anak-anak adalah karya sastra yang bentuk dan isinya dapat dijangkau oleh pembaca anak-anak dan dapat pula dipahami mereka.

Nurgiyantoro (2005: 12-13) berpendapat bahwa penulis sastra anak-anak adalah anak-anak, tetapi bisa juga orang dewasa, karena dalam sastra anak-anak bukan penulisnya yang penting, tetapi niat penulisannya yang utama. Nurgiyantoro (2005: 12) juga menyebutkan bahwa selama ini sastra anak-anak lebih banyak ditulis oleh orang dewasa, seperti Arswendo Atmowiloto, Pavan Kapoor, Bakdi Sumanto, Edi Sigar, dan MB Rahimsyah, W.S. Rendra, Leon Augusta, dan Taufik Ismai. Sebagai penulis sastra anak-anak beberapa karya Arswendo Atmowiloto adalah *Lawan Jadi Kawan*, *Keluarga Cemara*, dan *Imung dan Komplotannya*.

Berdasarkan catatan Muakhir (2008) diketahui bahwa sastra anak-anak Indonesia selama ini memang lebih banyak berupa cerita, untuk bentuk puisi masih belum banyak ditulis orang. Oleh karena itu, penulisan buku tentang puisi anak-anak Indonesia sangat perlu untuk dilakukan. Harapannya adalah banyak penulis ,maupun calon penulis yang tertarik untuk menulis puisi anak-anak.

2.3 Puisi Anak-Anak

Sudah disebutkan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengawasan

orang dewasa, sedang penulisannya juga bisa dilakukan oleh orang dewasa. Nurgiyantoro (2005: 30-33) mengusulkan genre sastra anak-anak itu menjadi lima, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Di sini, tampak jelas bahwa puisi anak-anak menjadi bagian dari sastra anak-anak.

Berdasarkan hal itu, yang dimaksud dengan puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis untuk terutama dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Karena puisi anak-anak pembacaannya dengan bimbingan orang dewasa, orang dewasa pun bisa menulis puisi anak-anak. Dengan seperti itu, orang dewasa dapat merencanakan puisi yang ditulisnya.

2.3.1 Ciri-Ciri Puisi Anak-anak

Menurut Sutawijaya *et. al.* (1992) puisi yang diberikan kepada anak-anak sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra puisi anak-anak hendaknya memiliki dua ciri, yaitu memenuhi aspek keterbacaan dan kesesuaian. Puisi akan memenuhi ciri keterbacaan apa bila dua hal. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebagaimana penulisannya dapat dipahami anak-anak. Artinya, kosa kata yang digunakan dikenal oleh mereka, susunan kalimatnya sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak-anak. *Kedua*, pesan yang terkandung dalam puisi anak-anak dapat dibaca dan dipahami anak-anak, karena tidak bersifat diaphan (tersembunyi), melainkan transparan.

Yang dimaksud dengan kesesuaian di sini adalah kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak-anak. Anak SD, misalnya, pada umumnya lebih menyukai kisah-kisah kehidupan mereka sehari-hari, seperti

cerita petualangan, kehidupan keluarga, dan kejadian-kejadian di lingkungan sekolah.

2.3.2 Macam Puisi Anak-Anak

Mengenai macam puisi anak-anak dikemukakan oleh Huck (1987) dan Mitchell (2003). Huck *et. al.* (1987: 406-12) membedakan puisi anak-anak atas empat macam, yaitu balada (*ballads*), puisi naratif (*narrative poems*), vese bebas (*free verse*), dan puisi konkret (*concrete poetry*).

Menurut Huck *et. al.* (1987: 406) balada adalah puisi yang berisi cerita yang sengaja ditulis untuk dinyanyikan atau digubah dalam bentuk nyanyian. Karena ditulis dalam bentuk cerita, puisi ini mempunyai tokoh, latar, alur, dan materi yang diceritakan. Puisi dalam bentuk balada tidak melulu berupa puisi anak-anak, melainkan puisi-puisi lain pada umumnya.

Menurut Mitchell (2003: 147) puisi naratif adalah puisi yang berisi cerita. Wujud puisi naratif bisa berupa puisi lirik, soneta, atau syair. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa puisi ini berisi cerita. Salah satu contoh puisi naratif adalah “Putri Bangau” karya Leon Agusta.

Puisi bebas disebut juga puisi modern, yaitu puisi yang bentuk dan isinya bebas. Bentuknya dikatakan bebas karena sudah tidak ada lagi ikatan-ikatan seperti yang terdapat pada puisi lama serupa pantun dan syair. Isinya dikatakan bebas karena apa pun bisa diungkapkan dalam bentuk puisi, termasuk ungkapan perasaan pribadi penyairnya. Alisjahbana menyebut puisi bebas sebagai puisi baru, yang merupakan bentuk perlawanan dari puisi lama layaknya

pantun dan syair itu.

Puisi konkret adalah puisi yang bentuknya gambar, misalnya gambar kucing, kambing, gambar segi tiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Karena bentuknya gambar, penikmatannya bukan dibaca, melainkan dilihat seperti layaknya menikmati gambar atau lukisan.

Puisi lirik adalah puisi yang menggambarkan suasana hati, jiwa, perasaan, dan pikiran penyairnya. Mitchell (2003: 148) menyebut puisi lirik sebagai puisi yang membangkitkan emosi, perasaan, atau *mood* tertentu. Dalam puisi lirik, emosi, perasaan, dan pikiran yang menjiwai puisi ini diekspresikan sedemikian rupa dengan cara-cara yang intensif dan ekspresif. Di antara puisi-puisi anak jenis lain, puisi lirik terbukti paling banyak dijumpai, karena memang paling banyak disukai oleh penyairnya.

Sementara itu, Mitchell (2003: 147-48) membedakan puisi anak-anak menjadi lima, yaitu puisi naratif (*narrative poems*), puisi lirik (*lyrical poems*), puisi dengan bentuk khusus (*poems with specific forms*), verse bebas (*free verse*), dan puisi konkret (*concrete poetry*).

2.4 Kategori Anak-Anak

Puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis dengan tujuan utamanya untuk dibaca anak-anak. Siapakah anak-anak itu? Seperti dikutip oleh Saadie dan Tarigan (Harras dan Tarigan, 1993: 54) Erikson mengatakan bahwa berdasarkan periode perkembangan insani, yang dikategorikan anak-anak adalah mereka yang berada dalam rentangan usia 1 sampai dengan 12 tahun. Menurut Erikson (1) anak usia 1 tahun

mengalami perkembangan yang pesat pada rasa percaya dirinya; (2) anak usia 3 tahun mengalami perkembangan yang pesat pada rasa otonomi; (3) anak usia 3-6 tahun mengalami perkembangan yang pesat pada rasa inisiatif; (4) anak usia 6-12 tahun mengalami perkembangan yang pesat pada rasa kewajiban atau tanggung jawab.

Huck, *et.al.* (1987: 64-72) mengategorikan anak-anak berdasarkan buku-buku yang cocok untuk bacaan anak menurut tahap perkembangan psikologis mereka, yaitu (1) sebelum sekolah (usia 1 dan 2 tahun), (2) prasekolah dan taman kanak-kanan (usia 3 – 5 tahun), (3) masa awal sekolah (usia 6 dan 7 tahun), (4) *elementary* tengah (usia 8 dan 9 tahun), dan *elementary* akhir (usia 10 sampai dengan 12 tahun). Berdasarkan pembagian itu, dapat dikategorikan sebagai anak-anak adalah mereka yang berada dalam usia 1 hingga 12 tahun.

Menurut Piaget (dalam Ampera, 2010: 15) masa perkembangan intelektual anak-anak dapat dibagi dalam empat tahapan dan setiap tahapan mempunyai perbedaan karakter yang membedakan minat setiap anak pada macaan mereka. Keempat tahapan itu adalah (1) tahap sensori motor (*the sensory motor period*), yaitu mereka yang berada dalam usia 0 sampai dengan 2 tahun, (2) tahap praoperasional (*the preoperasional period*), yaitu mereka yang berada dalam usia 2 sampai dengan 7 tahun, (3) tahap operasional konkret (*the concrete operasional*), yaitu mereka yang berada dalam usia 7 sampai dengan 11 tahun, dan (4) tahap operasional formal (*the formal operasional*), yaitu mereka yang berada dalam usia 11 sampai dengan 12 tahun.

Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber, diketahui

bahwa mereka yang termasuk anak-anak adalah yang berada dalam rentangan 0 sampai dengan 12 tahun. Dengan demikian, puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis untuk dibaca atau didengarkan mereka yang berada dalam usia anak-anak masa awal sekolah, yaitu 6 sampai dengan 12 tahun.

BAB 3

TEMA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

KARYA ABDURAHMAN FAIZ

3.1 Pendahuluan

Sastra anak-anak memiliki banyak nilai. Huch, *et al.* mengemukakan bahwa nilai yang terdapat di dalam sastra anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Sastra anak-anak di dalamnya terdapat nilai personal jika menunjang perkembangan: emosional, intelektual, imajinatif, rasa sosial, rasa etis dan religius. Sastra anak-anak dikatakan memiliki nilai pendidikan manakala menunjang eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan atau estetika.

Mengingat banyaknya nilai yang terdapat di dalam sastra anak-anak, penelitian terhadap sastra anak-anak perlu dilakukan, baik penelitian terhadap prosa fiksi anak, komik sastra anak-anak, ataupun puisi anak-anak. Buku ini, ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi anak-anak Indonesia dengan objek kajian 19 puisi anak-anak Indonesia karya Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam kumpulan puisi yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* (2004). Kesembilan belas puisi dimaksud adalah “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Siti dan Udin di Jalan”, “Harry Potter”, “Ayah Bundaku”, “Menaruh”, “Jalan Bunda”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Bunda Cintaku”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Yanto dan Mazda”, “Siapa Mau Jadi Presiden?”, “Dari Seorang Anak Irak

dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Kepada Koruptur”, “Doaku Hari Ini”, “Bunda ke Amerika”, “Puisi Bunda 2”, “Penulis”, dan “Muhammad Rinduku”.

Puisi adalah sebuah struktur. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya puisi itu harus dianalisis. Puisi tersebut, dianalisis dari aspek strukturnya. Disebutkan oleh Nurgiyantoro bahwa struktur puisi meliputi tema, bunyi, kata, dan sarana retorika. Dalam hal ini analisis hanya dilakukan pada aspek itu, yaitu tema, bunyi, kata, dan sarana retorika.

3.2 Tema

Tema puisi anak Indonesia pada umumnya dibedakan menjadi tiga, yaitu: orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius.

3.2.1 Tema Orang Tua dan Guru

Tema tentang orang tua dan guru banyak ditemukan pada puisi anak-anak Indonesia. Beberapa contoh di antaranya adalah puisi-puisi yang berjudul “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Ayah Bundaku”, “Jalan Bunda”, “Bunda Cintaku”, “Yanto dan Mazda”, “Penulis”, “Bunda ke Amerika”, dan “Puisi Bunda”.

Berikut ini puisi yang berjudul “Hatta”. Puisi tersebut terdiri atas satu bait. Yang dimaksud dengan Hatta adalah mantan Wakil Presiden RI yang pertama itu.

HATTA

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku

Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhanaan
sebagai teman paling setia
Aku anak kecil
berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

Di dalam puisi tersebut, kata yang berasal dari lingkungan rumah tangga adalah kata anak kecil yang terdapat pada baris kedelapan, yaitu /Aku anak kecil/.

Puisi yang berjudul “Ayah Bundaku” ditulis oleh Abdurahman Faiz. Ia adalah putra dari salah seorang pengarang muslim Indonesia, yaitu Helvy Tiana Rosa. Puisi yang berbicara tentang ayah dan bunda dimuat dalam sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta* (2005). Puisi tersebut terdiri atas empat bait. Bait I dan II terdiri atas empat baris. Bait III terdiri atas tiga baris, sedangkan bait IV terdiri atas dua baris, seperti tampak pada kutipan berikut.

AYAH BUNDAKU

Bunda
engkau adalah
rembulan yang menari
dalam dadaku

Ayah
engkau adalah
matahari yang menghangatkan
hatiku

Ayah Bunda
kucintai kau berdua
seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda
dalam tamanNya terindah nanti

Di dalam puisi tersebut kata yang berasal dari lingkungan rumah atau keluarga adalah kata ayah dan bunda. Ayah adalah orang tua (kandung) laki-laki, sedangkan bunda adalah orang tua (kandung) perempuan. Di dalam puisi tersebut bunda diibaratkan dengan rembulan yang menerangkan. Sementara itu, ayah diibaratkannya dengan matahari yang senantiasa menghangatkan.

Puisi yang berjudul “Jalan Bundaku” juga ditulis oleh Abdurahman Faiz. Berbeda dengan puisi yang berjudul “Ayah Bundaku”, puisi ini selain bentuknya sangat pendek juga dimuat di dalam buku yang berbeda, *Untuk Bunda dan Dunia*.

JALAN BUNDAKU

bunda
engkau yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu

Di dalam puisi tersebut, kata yang termasuk berada di dalam lingkungan rumah adalah bunda dan kupu-kupu. Bunda adalah orang tua (kandung) perempuan. Bunda disebut juga ibu, mama, mami, *emak*, atau *simbok*. Di dalam puisi tersebut sebagai pribadi yang menuntunnya ke jalan kupu-kupu. Artinya adalah bahwa sang ibu senantiasa membuat anaknya senang.

“Bunda Cintaku” juga termasuk puisi yang bertema orang tua dan guru. Bunda atau ibu adalah orang tua perempuan. Oleh karena itu, puisi ini termasuk puisi bertema orang tua dan guru. Puisi tersebut terdiri atas dua bait. Bait I terdiri atas dua belas baris, sedangkan bait II terdiri atas satu baris saja.

BUNDA CINTAKU

Bunda
kau selalu ada di sisiku
kau selalu di hatiku
senyummu rembulan
baktimu seperti matahari
yang selalu menyinari
dan cintamu adalah udara
yang kuhirup setiap hari
meski di dalam sedih
walau dalam susah
langkahmu pasti
jadikan aku insan berarti

terimakasih bunda cintaku

Di dalam puisi tersebut kata-kata yang berasal dari lingkungan keluarga adalah bunda, matahari, rembulan, dan udara. Kata bunda berada pada baris pertama, kata rembulan terdapat pada baris keempat, kata matahari terdapat pada baris kelima, sedangkan kata udara terdapat pada baris ketujuh.

Berikut ini puisi yang berjudul “Yanto dan Mazda”. Puisi tersebut terdiri atas tiga bait. Bait I terdiri atas empat baris, bait II terdiri atas tiga baris, sedangkan bait III terdiri atas dua baris.

YANTO DAN MAZDA

Yanto dan Mazda, tidurlah
malam telah larut
Fredo dan Sam sedang berjuang
memusnahkan Sauron

tidakkah sebaiknya kita
cium kening bunda
dan selekasnya masuk

lewat pintu-pintu mimpi
untuk membantu mereka?

Di dalam puisi tersebut kata-kata yang terada di lingkungan rumah adalah nama-nama Yanto, Mazda, Fredo, dan Sam. Siapa mereka itu? Mereka adalah boneka-boneka mainan, teman bermain dan sekaligus alat mainan si aku lirik

dalam puisi tersebut.

Berikut ini puisi yang berjudul “Penulis”. Puisi tersebut terdiri atas tiga bait. Bait I terdiri atas dua baris, bait II terdiri atas enam baris, sedangkan bait III terdiri atas lima baris.

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia
yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan pada dunia

mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kesedekahkan
pada fakir miskin

Di dalam puisi tersebut kata yang berasal dari lingkungan rumah adalah kata ayahku dan bundaku. Kata ayahku terdapat pada bait I baris pertama. Sedangkan kata bundaku terdapat pada bait I baris kedua. Di samping itu, kata uang juga berasal dari di lingkungan rumah.

Berikut ini adalah puisi yang berjudul “Bunda ke

Amerika”. Puisi tersebut termasuk puisi yang panjang dibandingkan sejumlah puisi yang lain, karena terdiri atas enam bait. Bait I terdiri atas tiga baris, bait II terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas empat baris, bait IV terdiri atas empat baris, bait V terdiri atas lima baris, sedangkan bait VI terdiri atas lima baris. Kata bunda termasuk kata yang berasal dari lingkungan rumah.

BUNDA KE AMERIKA

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini di rumah kami
untuk bundaku tercinta
dari universitas di Amerika

aku tahu bundaku pintar
juga amat berbudaya
tak heran bila ia diundang bicara
sampai ke negeri adidaya

ia adalah muslimah ramah
dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala
sehari-hari bicara benar
dan tak henti membela yang lemah

dari berita yang kubaca
amerika penuh rekayasa
khawatir pun melanda
bila jilbab dijadikan masalah

Bagaimana bila bunda
tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?
bukankah Presiden Amerika
menuduh dengan mudah
siapa saja yang tak dia sukai?

Maka aku minta kepada Allah
agar bunda dilindungi senantiasa
bunda tersenyum dan memelukku
ia teguh pergi dengan jilbab di kepala
katanya: hanya Allah maha penjaga

Berikut ini adalah puisi yang berjudul “Puisi Bunda”. Puisi tersebut terdiri atas dua bait. Bait I terdiri atas sembilan baris, sedangkan bait II terdiri atas satu baris. Di dalam puisi tersebut, kata yang berada di lingkungan keluarga adalah kata buda yang artinya ibu atau *emak* dalam bahasa Jawa.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah puisi
tatapan bunda adalah puisi
teguran bunda adalah puisi
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikannya padaku

tak putus-putus
tak putus-putus

bahkan bila kutidur

3.2.2 Tema Binatang dan Lingkungan Alam

Tema binatang dan lingkungan alam juga ditemukan pada puisi anak-anak Indonesia. Sejumlah puisi karya Abdurahman Faiz yang bisa dipakai sebagai contohnya adalah “Siti dan Udin di Jalan”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Siapa Mau Jadi Presiden?”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, dan “Kepada Koruptor”.

Puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan” terdiri atas empat bait. Bait I terdiri atas lima baris, bait II terdiri atas delapan baris, bait III terdiri atas empat baris, dan bait IV terdiri atas empat baris. Tema tentang lingkungan, misalnya tampak pada bait I, yaitu pada kata jalan-jalan ibu kota yang terdapat pada baris kelima. Berikut ini puisi tersebut lengkapnya.

SITI DAN UDIN DI JALAN

Siti dan Udin namanya
sejak pagi belum makan
namun cuma seadanya
dengan membaca kecrekan
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah
seorang tukang becak
ibunya tukang cuci
berbadan ringkih
Udin tak tahu di mana ayahnya
ditinggal sejak bayi
ibunya hanya pemulung
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah
dari triplek dan kardus tebal
di tepi kali ciliwung
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba
mereka tidur di kolong jembatan
ditemani nyanyian nyamuk
dan suara bentakan preman

Puisi yang berjudul “Pengungsi di Negeri Sendiri” terdiri atas dua bait. Bait I terdiri atas empat baris sedangkan bait II terdiri atas lima baris. Tama tentang lingkungan, khususnya dapat terlihat pada bait II, yaitu pada baris yang berbunyi /di antara tenda-tenda kumuh di sini/ yang terdapat pada baris kedua.

PENGUNGSID DI NEGERI SENDIRI

Tak ada lagi yang menari
di antara tenda-tenda kumuh di sini

hanya derita yang melekat di mata
dan hati kami

Tidak satu nyanyian pun
pernah kami dengarkan lagi
hanya lagu-lagu airmata
di antara lapar, dahaga
pada pergantian musim

sampaikah padamu, saudaraku?
(Oktober, 2003)

Puisi yang berjudul “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku” terdiri atas lima bait. Bait I terdiri atas empat baris, bait II terdiri atas sembilan baris, bait III terdiri atas empat baris, bait IV terdiri atas empat baris, sedangkan bait V terdiri atas satu baris. Tema tentang lingkungan tampak pada bait I, khususnya pada baris kedua yang berbunyi: /aku terjatuh di selokan besar/. Selokan merupakan parit sempit yang ada di lingkungan perumahan. Biasanya selokan digunakan untuk saluran air dari rumah-rumah penduduk, baik air hujan ataupun air buangan rumah tangga.

TUJUH LUKA DI HARI ULANG TAHUNKU

Sehari sebelum ulangtahunku
aku terjatuh di selokan besar
ada tujuh luka besar membekas, berdarah
aku mencoba tertawa, malah meringis

Sehari sebelum ulangtahunku
negeriku masih juga begitu
lebih dari tujuh luka membekas
kemiskinan, kejahatan,
korupsi di mana-mana,
pengangguran, pengungsi
jadi pemandangan
yang meletihkan mata
menyakitkan hati

Tapi ada yang seperti lucu di negeriku
orang yang ketahuan berbuat jahat
tidak selalu dihukum
namun orang baik bisa dipenjara

Pada ulangtahunku yang kedelapan
aku berdiri di sini dengan tujuh luka
sambil membayangkan Indonesia Raya
dan selokan besar itu

Tiba-tiba aku ingin menangis

(15 November 2003)

Puisi yang berjudul “Siapa Mau Jadi Presiden?” terdiri atas satu bait yang di dalamnya terdiri atas enam baris. Di dalam puisi tersebut, tema tentang lingkungan terdapat pada baris keempat yang berbunyi: /rakyat yang meminta suka/. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

SIAPAMAU JADI PRESIDEN?

menjadi presiden itu
berarti melayani
dengan segenap hati
rakyat yang meminta suka
dan menyerahkan jutaan
keranjang dukanya padamu

(November, 2003)

Puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” terdiri atas empat bait. Bait I terdiri atas tiga baris, bait II terdiri atas tiga baris, bait III terdiri atas tujuh baris, sedangkan bait IV terdiri atas tujuh baris. Tema tentang lingkungan, dalam puisi tersebut terdapat pada bait IV, khususnya pada baris kedua yang berbunyi: /kami tak pernah lagi melihat pelangi/.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
dengan bahasa yang paling perih

Irak, Afganistan, Palestina
dan entah negeri mana lagi
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?
apa yang kau cari?
apa salah kami?
kami hanya bocah
yang selalu gemetar mendengar
keributan dan ledakan
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini
kami tak pernah lagi melihat pelangi
hanya api di matamu
dan sejarah yang perih
tapi kami sudah tak bisa lagi menangis
Kami berdarah
Kami mati

(Oktober 2003)

Puisi yang berjudul kepada koruptor terdiri atas tiga bait. Bair I terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas tiga baris, sedangkan bait III terdiri atas tiga baris. Tema tentang lingkungan tampak pada bait I, khususnya pada baris empat dan lima berikut//lihatlah airmata pada bocah/yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta/.

KEPADA KURUPTOR

Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah airmata para bocah

*yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah*

telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidakkah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak
gantilah makanan bapak seperti manusia
jangan makan uang kami

(Oktober, 2003)

3.2.3 Tema Religius

Tema religious juga ditemukan pada puisi anak-anak Indonesia karya Abdurahman Faiz. Sejumlah puisi yang termasuk bertema religius adalah “Harry Potter”, “Menaruh”, “Muhammad Rinduku”, dan “Doaku Hari Ini”. Dikatakan bertema religius karena membicarakan masalah keagamaan, khususnya Islam.

Dimulai dari puisi yang berjudul “Harry Potter”, tema tentang religius yang terdapat pada puisi Abdurahman Faiz akan digambarkan dengan jelas. Religius berarti pengakuan adanya zat yang lebih tinggi di luar diri manusia.

HARY POTTER

Sudahkah kau temukan
Ramuan paling rahasia itu
Agar seluruh seluruh orang di dunia
Bisa saling cinta?

Kata /Bisa saling cinta/ yang terdapat pada larik terakhir puisi tersebut menunjukkan adanya nilai religius, sebab inti dari religius atau keagamaan adalah saling cinta mencintai antar umat manusia. Bukan sebaliknya, saling membenci dan membunuh.

Berikut ini puisi yang berjudul “Menaruh”.

MENARUH

Aku menaruh semua mainan
dan teman di sisiku

Aku menaruh bunda di hatiku
dekat sekali
dengan tempat kebaikan

Tapi
Aku tak bisa menaruh Allah
Ia menaruhku di bumi
bersama bunda dan semua
Ia ada dalam setiap napas
dan penglihatanku

Allah, hari ini kumohon
taruhlah para anak jalanan,
teman-teman kecilku yang miskin
dan menderita
dalam belaianmu
dan buatlah ayam bunda
menjadi kaya

dan menaruh mereka
di ruman kami

Amin.

Puisi tersebut terdiri atas lima bait. Bait I terdiri atas dua baris, bait II terdiri atas tiga bagis, bait III terdiri atas enam baris, bait IV terdiri atas sembilan baris, dan bait V terdiri atas satu baris atau larik. Pada puisi tersebut unsur religius tampak jelas pada bait tiga dan empat. Pada bait ketiga unsur religius khususnya terdapat pada baris kedua, yaitu /Aku tak bisa menaruh Allah/.

Sedangkan pada bait IV, unsur religius tampak pada baris pertama, yaitu yang lengkapnya: //Allah, hari ini kumohon/taruhlah para anak jalanan/teman-temanku yang miskin/dan menderita/dalam belaianmu/dan buatlah ayah bunda/menjadi kaya/dan menaruh mereka/di rumah kami//. Bait ini merupakan permohonan penyair kepada Allah.

Berikut ini puisi yang berjudul “Muhammad Rinduku” yang mengandung unsur religius itu. Kata Muhammad sudah menunjukkan adanya unsur religius, karena Muhammad adalah seorang Nabi atau Rasul bagi umat Islam.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu

memang jalan yang ditempuhnya
sungguh susah
hingga dengannya terbelah bulan

tapi kalau kau mencintai Rasul ikutilah dia
sepenuh rindumu

dan akan sampailah kau padaNya

Berikut ini puisi yang berjudul “Do'aku Hari Ini”. Puisi tersebut mengandung unsur religius. Kata doa menunjukkan hal itu, karena doa merupakan permohonan seorang manusia kepada Allah sebagai Tuhannya.

DOAKU HARI INI

Tuhanku

berikanlah waktumu padaku
untuk tumbuh di jalan cinta
dan menyemainya
di sepanjang jalan ayah bundaku
di sepanjang jalan Indonesiaku
di sepanjang jalan memujaMu
Amin

Dilihat dari aspek tema, diketahui bahwa tema yang paling banyak digunakan untuk penulisan puisi anak Indonesia adalah tema tentang orang tua dan guru, yaitu sebanyak sembilan puisi. Tema tentang binatang dan lingkungan alam ada enam judul puisi, sedangkan tema tentang religius ada empat judul puisi. Hal ini bisa dimengerti, sebagai anak-anak ide yang paling banyak mempengaruhinya adalah ide yang berasal dari lingkungan rumah dan sekolah.

BAB 4

ASPEK BUNYI

PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

KARYA ABDURAHMAN FAIZ

4. Bunyi

Unsur bunyi yang terdapat pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* karya Abdurahman Faiz adalah meliputi anafora, epifora, aliterasi, dan asonansi. Keempatnya saling berpasangan, yaitu anafora berpasangan dengan epifora, dan aliterasi berpasangan dengan asonansi. Di bawah ini keempat unsur itu secara berturut-turut dibicarakan berdasarkan hasil penelitian, dimulai dari anafora dan epifora kemudian disusul aliterasi dan asonansi.

4.1 Anafora dan Epifora

Eddy (1991: 17) menyebutkan bahwa anafora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris. Contoh anafora terdapat pada tiga judul puisi, yaitu: “Puisi Bunda”, “Muhammad Rinduku”, dan “Doaku Hari Ini”.

Pada “Puisi Bunda” anafora terdapat pada bait I baris kedelapan dan kesembilan, yaitu //tak putus-putus/tak putus-putus//. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati

senyuman bunda adalah puisi
tatapan bunda adalah puisi
teguran bunda adalah puisi
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-putus
tak putus-putus

Bahkan bila tertidur

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa kata *tak* diulang dua kali, yaitu pada baris kedelapan dan kesembilan bait I.

Pada puisi “Muhammad Rinduku”, anafora terdapat pada bait II baris pertama dan kedua, yaitu pada baris: /apa yang dikatakan/apa yang dilakukan/. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalai kau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu

Pada baris pertama kata apa disebut lagi pada baris yang berikutnya, yaitu baris kedua bait II.

Sedangkan pada puisi “Doaku Hari Ini” anafora terdapat pada bait I baris kelima, keenam, dan ketujuh. Kutipan berikut ini menunjukka hal itu.

DOAKU HARI INI

Tuhanku
berikanlah waktumu padaku
untuk tumbuh di jalan cinta
dan menyemainya
di sepanjang jalan ayah bundaku
di sepanjang jalan Indonesiaku
di sepanjang jalan menujuMu
Amin

Pada kutipan di atas tampak bahwa kata di diulang sampai tiga kali pada baris kelima, enam, dan tujuh.

Menurut Eddy (1991: 73) epifora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris. Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, epifora terdapat pada puisi yang berjudul “Puisi Bunda”, yaitu pada bait I baris kesatu, tiga, empat, dan lima. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku

tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah **puisi**
tatapan bunda adalah **puisi**
teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus**

Pada kutipan di atas kata puisi diulang tiga kali dan kata putus diulang dua kali. Itulah yang disebut dengan apifora.

4.2 Aliterasi dan Asonansi

Menurut Keraf (1986: 130; Hasanuddin, 2012: 60) aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat di dalam baris. Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, contoh aliterasi terdapat pada puisi yang berjudul “Puisi Bunda 2” dan “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”. Pada puisi yang pertama, aliterasi terdapat pada bait I baris kedua Sedangkan pada puisi kedua, aliterasi terdapat pada bait I baris ketiga. Kedua puisi tersebut secara lengkap dikutipkan seperti di bawah ini.

PUISIBUNDA2

Engkau adalah puisi abadiku
yang tak mungkin kutemukan dalam buku

Pada baris kedua puisi tersebut di atas, bunyi konsonan /n/ diulang dua kali, yaitu pada akhir kata mungkin dan kutemukan.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
Peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
Dengan bahasa yang paling perih

Dalam baris ketiga bait I itu tampak jelas bahwa bunyi konsonan /ng/ diulang dua kali, yaitu pada kata yang dan paling.

Keraf (1986: 130; Hasanuddin, 2012: 61) mengaerikan asonanti sebagai pengulangan bunyi focal yang terdapat pada kata yang letaknya di dalam baris Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, contoh asonansi terdapat pada puisi yang berjudul “Muhammad Rinduku”, “Penulis”, “Kepada Koruptor”, “Bunda ke Amerika”, dan “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”.

Dalam puisi “Muhammad Rinduku” asonansi terdapat pada bait IV baris kesatu. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalai kau mencintai Muhammad
ikutilah dia

sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu
memang jalan yang ditempuhnya
sungguh susah
hingga dengannya terbelah bulan

tapi kalau kau mencintai Rasul
ikutilah dia
sepenuh rindumu

dan akan sampailah kau padaNya

Dalam kutipan di atas tampak jelas bunyi /u/ pada kata kalau berulang pada kata kau. Itulah asonansi.

Pada puisi yang berjudul “Penulis”, asonansi terdapat pada bait III baris kedua. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia

yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan pada dunia

mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kusedekahkan
pada fakir miskin

Pada bait III baris kedua tampak jelas bahwa bunyi /a/ berulang tiga kali, yaitu pada posisi akhir kata bisa, baca, dan siapa. Itulah yang disebut asonansi.

Pada puisi yang berjudul “Kepada Koruptor”, asonansi terdapat pada bait I baris keempat. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

KEPADA KORUPTOR

Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah air mata para bocah

yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah

Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidaklah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak
gantilah makanan bapak seperti manusia
jangan makan uang kami

Pada puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” contoh asonansi terdapat di enam tempat, yaitu pada bait I baris kesatu, bait II baris kesatu, bait VI baris keempat, dan bait VI baris kelima. Sebagai salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

BUNDA KE AMERIKA

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini di rumah kami
Untuk bundaku tercinta
Dari universitas di Amerika

Aku tahu bundaku pintar
Juga amat berbudaya
Tak heran bila ia diundang bicara
Sampai ke negeri adidaya

Ia adalah muslimah ramah
Dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala
Sehari-hari berbicara benar
Dan tak henti membela yang lemah

Dari berita yang kubaca
Amerika penuh rekayasa
Khawatir pun melanda
Bila jilbab dijadikan masalah

Bagaimana bila bunda
Tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?
Bukankan Presiden Amerika
Menuduh dengan mudah
Siapa saja yang tak dia suka?

Maka aku minta kepada Allah
Agar bunda dilindungi senantiasa
Bunda tersenyum dan memelukku
Ia teguh pergi dengan jilbab di kepala
Katanya: hanya Allah maha penjaga

Dilihat dari aspek bunyi, tampak jelas bahwa aspek bunyi yang paling banyak digunakan oleh penyairnya adalah aliterasi dan asonansi daripada anafora dan epifora. Aliterasi dan asonansi dipergunakan untuk memperindah puisi, termasuk untuk menciptakan orkestrasi bunyi

BAB 5

KATA PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

KARYA ABDURAHMAN FAIZ

Kata sering diartikan sebagai unsur sintaksis yang paling kecil. Dalam puisi anak Indonesia, khususnya pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, unsur kata-katanya dibedakan menjadi dua, yaitu kata yang berasal dari lingkungan rumah dan liar lingkungan rumah.

Kata-kata yang berasal dari lingkungan rumah adalah: ayah, bunda, rumah, buku, dan teman (boneka). Kata-kata tersebut terdapat pada puisi yang berjudul “Ayah Bundaku”, “Penulis”, “Yanto dan Mazda”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Jalan Bunda”, “Doaku Hari Ini”, “Puisi Bunda”, “Menuaruh”, “Bunda ke Amerika”, dan “Puisi Bunda 2”. Judul-judul puisi tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

Kata-kata yang berasal dari luar lingkungan rumah adalah berupa: Irak, Afganistan, Palestina, Hatta, Amerika, Muhammad, dan Allah. Kata-kata tersebut tampak pada puisi-puisi berikut: “Doaku Hari Ini”, “Ayah Bunda”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Bunda ke Amerika”, “Menaruh”, dan “Hatta”. Judul-judul tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

Berdasarkan kajian di atas tampak bahwa kata-kata yang paling banyak digunakan oleh penyairnya adalah kata-kata di dalam lingkungan rumah tangga. Kata-kata itu misalnya kata-kata ayah dan bunda. Hal ini mudah dimengerti, karena penulisnya sebagai usia anak-anak lebih banyak mendapatkan ide dari lingkungan rumah. Kata-kata yang sering muncul dari

lingkungan rumah adalah ibu atau bunda, ayah atau bapak atau papa, adik, kakak, boneka. Kata-kata dari luar rumah, misalnya dari sekolah seperti guru, buku, dan bisa juga papan tulis.

BAB 6

SARANA RETORIKA

PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

KARYA ABDURAHMAN FAIZ

6. Sarana Retorika

Sudah disebutkan di muka bahwa sarana retorika itu meliputi pemajasan, pengimajian, dan penyiasatan struktur.

6.1 Pemajasan

Pemajasan bentuknya ada bermacam-macam, akan tetapi berkaitan dengan puisi anak yang paling banyak digunakan penyair dalam puisi-puisinya adalah simile, metafora, dan personifikasi.

Simile disebut juga dengan persamaan, yaitu “perbandingan yang bersifat eksplisit”. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sebagai tandanya, dalam simile dipergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* majas simile tampak pada puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”, khususnya terdapat pada bait I baris kelima yang berbunyi: /Baktimu seperti matahari/.

BUNDA CINTAKU

Bunda
Kau slalu ada di sisiku

Kau selalu di hatiku
Senyummu rembulan
Baktimu seperti matahari
Yang setia menyinari
Dan cintamu adalah udara
Yang kuhirup setiap hari
Meski di dalam sedih
Walau dalam susah
Langkahmu pasti
Jadikan aku insan berarti

Terima kasih bunda cintaki
(November, 2002).

Sudah disebutkan di muka bahwa simile adalah majas perbandingan yang salah satu cirinya adalah menggunakan kata pembanding seperti: *seperti, bagai, bagaikan, bak*, dan sejenisnya. Oleh karena itu baris kelima bait I puisi tersebut merupakan kasus majas simile. Baris tersebut dikatakan sebagai contoh majas simile, karena menggunakan kata seperti. Jadi, dalam baris itu baiki ibunda dibandingkan dengan matahari yang senantiasa menyinari bumi tanpa pandang bulu.

Hampir sama dengan simile adalah metafora. Metafora adalah “semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”. Contoh metafora misalnya: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, sapu tangan*, dan *panjang tangan*. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak

menggunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bak, bagai, bagaimana*, dan sebagainya.

Di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* majas metafora terdapat pada sejumlah puisi, yaitu untuk puisi yang berjudul: “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Ayah Bundaku”, “Jalan Bunda”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Yanto dan Mazda”, “Siapa Mau Jadi Presiden”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Doaku Hari Ini”, dan “Puisi Bunda 2”. Penjelasan berikut ini menunjukkan hal itu.

Puisi yang berjudul “Hatta” terdiri atas satu bait yang terdapat di dalamnya dua belas baris. Majas metafora terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Engkau adalah kenangan/. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikutipkan secara lengkap puisi yang berjudul “Hatta” itu.

HATTA

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku
Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhanaan
sebagai teman paling setia
Aku anak kecil
berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

Puisi yang berjudul “Puisi Bunda” terdiri atas satu bait sembilan baris. Majas metafora terdapat pada baris tiga, empat, lima, dan enam, yang berbunyi //.../senyum bunda adalah puisi/tatapan bunda adalah puisi/teguran bunda adalah puisi/belaian dan doanya adalah puisi cinta//. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah **puisi**
tatapan bunda adalah **puisi**
teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus**

Puisi yang berjudul “Ayah Bundaku” terdiri atas empat bait. Bait I terdiri atas empat baris, bait II terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas tiga baris, dan bait IV terdiri atas dua baris. Majas metafora, dalam puisi tersebut tampak pada bait I dan II. Pada bait I bunda diibaratkan dengan rembulan yang menari. Sedangkan ayah diibaratkannya dengan matahari yang menghangatkan.

AYAH BUNDAKU

Bunda
Engkau adalah

Rembulan yang menari
Dalam dadaku

Ayah
Engkau adalah
Matahari yang menghangatkan
Hatiku

Ayah Bunda
Kucintai kau berdua
Seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda
Dalam tamanNya terintah nanti

Puisi yang berjudul “Jalan Bundaku” di dalamnya terdiri atas satu bait dan tiga baris. Di dalam puisi tersebut, majas metafora terdapat pada baris ketiga yang berbunyi: /ke jalan kupu-kupu/.

JALAN BUNDAKU

buda
engkau yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu

Puisi yang berjudul “Bunda Cintaku” terdiri atas dua bait. Bait I terdiri atas dua belas baris. Sedangkan bait II terdiri atas satu baris. Majas metafora tampak pada baris keempat yang berjudul: /senyummu rembulan/. Dalam konteks ini, yang dimaksud –mu di sini adalah bunda. Majas metafora

juga terdapat pada ungkapan /Dan cintamu adalah udara/ yang terdapat pada baris tujuh. Dalam konteks tersebut, senyum bunda diibaratkan dengan udara.

BUNDA CINTAKU

Bunda
Kau slalu ada di sisiku
Kau selalu di hatiku
Senyummu rembulan
Baktimu seperi matahari
Yang setia menyinari
Dan cintamu adalah udara
Yang kuhirup setiap hari
Meski di dalam sedih
Walau dalam susah
Langkahmu pasti
Jadikan aku insan berarti

Terima kasih bunda cintaki
(November, 2002).

Puisi yang berjudul “Puisi Bunda 2” di dalamnya terdiri atas satu bait dua baris. Majas metafora tampak pada baris pertama yang berbunyi: /Engkau adalah puisi abadiku/. Jadi, dalam konteks ini bunda diibaratkan dengan puisi. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA 2

Engkau adalah puisi abadiku
yang tak mungkin kutemukan dalam buku

Personifikasi atau *prosopopoeia* ialah “semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Daun nyiur yang melambai, burung nuri yang menari, patung batu yang diam membisu, dikatakan sebagai contoh personifikasi itu.

Dalam kumpulan puisi yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul “Hatta”, “Siti dan Udin di Jalan”, “Ayah Bundaku”, dan “Dari Seorang Anak Irak”. Puisi yang pertama langkahnya adalah sebagai berikut.

HATTA

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku
Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhanaan
sebagai teman paling setia
Aku anak kecil
berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

Di dalam puisi tersebut, khususnya pada baris enam dan tujuh, dikatakan bahwa /jangan lelah menebar kebajikan/jadikan kesederhanaan/sebagai teman paling

setia//. Sebagaimana manusia, kesederhanaan disuruh dijadikan teman paling setia. Itulah majas personifikasi.

Pada puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan” majas personifikasi tampak pada bait keempat, khususnya pada baris yang berbunyi //../mereka tidur di kolong jembatan/ditemani nyanyian nyamuk/. Di dalam baris tersebut dikatakan bahwa nyanyian nyamuk dijadikan teman tidur. Itulah majas personifikasi.

SITI DAN UDIN DI JALAN

Siti dan Udin namanya
sejak pagi belum makan
namun cuma seadanya
dengan membaca kecrekan
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah
seorang tukang becak
ibunya tukang cuci
berbadan ringkih
Udin tak tahu di mana ayahnya
ditinggal sejak bayi
ibunya hanya pemulung
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah
dari triplek dan kardus tebal
di tepi kali ciliwung
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba
mereka tidur di kolong jembatan
ditemani nyanyian nyamuk
dan suara bentakan preman

Di dalam puisi yang berjudul “Ayah Bundaku” bunda diibaratkan sebagai rembulan yang menari. Kata-kata “rembulan yang menari”, yang terdapat pada bait I baris ketiga itu merupakan majas personifikasi.

AYAH BUNDAKU

Bunda
Engkau adalah
Rembulan yang menari
Dalam dadaku

Ayah
Engkau adalah
Matahari yang menghangatkan
Hatiku

Ayah Bunda
Kucintai kau berdua
Seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda
Dalam tamanNya terintah nanti

Di dalam puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” majas personifikasi tampak

jelas terdapat pada bait I baris kedua yang berbunyi: /peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami/. Kata peluru-peluru yang biasa pada tubuh kami itu merupakan bentuk majas personifikasi. Seperti manusia, peluru-peluru bisa berbicara.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
dengan bahasa yang paling perih
Irak, Afganistan, Palestina
dan entah negeri mana lagi
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?
apa yang kau cari?
apa salah kami?
kami hanya bocah
yang selalu gemetar mendengar
keributan dan ledakan
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini
kami tak pernah lagi melihat pelangi
hanya api di matamu
dan sejarah yang perih
tapi kami sudah tak bisa lagi menangis
Kami berdarah
Kami mati

(Oktober 2003)

6.2 Pengimajian

Pengimajian atau pencitraan itu ada bermacam-macam. Akan tetapi berkaitan dengan puisi anak pengimajian yang paling dominan adalah ada dua, yaitu imaji visual dan imaji auditif.

Imaji visual adalah imaji yang berkaitan dengan indera penglihatan. Imaji visual biasanya berupa benda-benda, binatang, manusia, atau tumbuh-tumbuhan. Semua yang dapat dilihat disebut imaji visual. Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, contoh imaji visual terdapat pada semua puisi yang ada di dalamnya, yaitu “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Siti dan Udin di Jalan”, “Harry Potter”, “Ayah Bundaku”, “Menaruh”, “Jalan Bunda”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Bunda Cintaku”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Yanto dan Mazda”, “Siapa Mau Jadi Presiden?”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Penulis”, “Muhammad Rinduku”, “Kepada Koruptor”, “Doaku Hari Ini”, “Bunda ke Amerika”, dan “Puisi Bunda 2”

Dalam puisi yang berjudul “Hatta”, imaji visual terdapat dalam kata anak kecil. Dalam puisi yang berjudul “Puisi Bunda”, imaji visual terdapat pada kata bunda. Dalam puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan”, imaji visual terdapat dalam kata Siti, Udin, jembatan, sekolah, dan rumah. Dalam puisi yang berjudul “Harry Potter”, imaji visual terdapat dalam kata ramuan. Dalam puisi yang berjudul “Ayah Bundaku”, imaji visual terdapat dalam kata ayah dan bunda. Dalam puisi yang berjudul “Menaruh”, imaji visual terdapat dalam kata mainan, bunda, bumi, dan anak jalanan. Dalam

puisi yang berjudul “Jalan Bunda”, imaji visual terdapat pada kata bunda dan kupu-kupu. Dalam puisi yang berjudul “Pengungsi di Negeri Sendiri”, imaji visual terdapat pada kata tenda-tenda kumuh. Dalam puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”, imaji visual terdapat pada kata bunda dan matahari. Dalam puisi yang berjudul “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, imaji visual terdapat pada kata selokan besar. Dalam puisi yang berjudul “Yanto dan Mazda”, imaji visual terdapat pada kata Yanto, Mazda, Fredo, dan Sam. Dalam puisi yang berjudul “Siapa Mau Jadi Presiden?”, imaji visual terdapat pada kata keranjang. Dalam puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, imaji visual terdapat pada kata peluru-peluru dan tubuh. Dalam puisi yang berjudul “Penulis”, imaji visual terdapat pada kata ayah dan bundaku. Dalam puisi “Muhammad Rinduku”, imaji visual terdapat pada kata Muhammad. Dalam puisi yang berjudul “Kepada Koruptor”, imaji visual terdapat pada kata jalan dan bundaku. Dalam puisi “Doaku Hari Ini”, imaji visual terdapat pada kata jalan dan bundaku. Dalam puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika”, imaji visual terdapat pada kata bunda dan jilbab, sedangkan dalam puisi yang berjudul “Puisi Bunda 2” imaji visual terdapat pada kata puisi.

Imaji auditif adalah imaji yang berkaitan dengan indera pendengaran. Semua bunyi, suara benda atau alat termasuk imaji auditif. Dengan demikian, suara gendang dan suara seruling termasuk imaji auditif. Pun kicau burung dan kokok ayam. Di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, pengimajian auditif terdapat puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, dan “Dari

Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”.

Di dalam puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan” imaji auditif berupa kata kecrekan yang terdapat pada bait I dan kata nyanyian nyamuk yang terdapat pada bait IV. Dengan kata kecrekan pembaca diingatkan pada bunyi kecrekan. Dengan kata nyanyian nyamuk pembaca diingatkan pada suara nyamuk pada malam hari.

Di dalam puisi yang berjudul “Pengungsi di Negeri Sendiri” imaji auditif terdapat pada kata lagu-lagu airmata yang terdapat pada bait II. Kata-kata tersebut mengingatkan pada pembaca suara tangis seorang manusia.

Di dalam puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” imaji auditif terdapat pada kata: /peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami/ yang terdapat pada bait I baris kedua. Kata-kata tersebut mengingatkan pembaca pada suara *bedhil* waktu perang meletus.

6.3 Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur macamnya banyak. Akan tetapi yang paling pokok dalam puisi anak adalah: repetisi, paralelisme, dan pertanyaan retorik.

Repetisi oleh Keraf dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Selain repetisi, termasuk jenis majas ini adalah paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Repetisi adalah “perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*,

contoh repetisi terdapat pada puisi yang berjudul “Puisi Bunda”, “Siti dan Udin di Jalan”, dan “Kepada Koruptor”.

Dalam puisi yang berjudul “Puisi Bunda”, repetisi terdapat pada baris delapan dan sembilan. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

tak putus putus

tak putus putus

Dalam puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan” repetisi terdapat pada baris yang berbunyi /Siti dan Udin namanya/ yang terdapat pada baris pertama bait I. Baris tersebut diulang pada baris pertama bait V.

Dalam puisi yang berjudul “Kepada Koruptor” repetisi terdapat pada kata-kata yang berbunyi /jangan makan uang kami/ yang terdapat pada baris ketiga bait I. Baris tersebut diulang pada baris ketiga bait III.

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dalam paralelisme, kata-kata yang bentuknya sama ditempatkan pada posisi yang sama dalam kalimat.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku

tapi semakin lama kuamati

senyuman bunda adalah **puisi**

tatapan bunda adalah **puisi**

teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus**

Pada puisi di atas, paralelisme terdapat pada baris 3, 4, dan 5, yang berbunyi /senyuman bunda adalah puisi/tatapan bunda adalah puisi/tegran bunda adalah puisi/.

AYAH BUNDAKU

Bunda
Engkau adalah
Rembulan yang menari
Dalam dadaku

Ayah
Engkau adalah
Matahari yang menghangatkan
Hatiku

Ayah Bunda
Kucintai kau berdua
Seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda
Dalam tamanNya terintah nanti

Pada puisi di atas, paralelisme terjadi pada tingkat bait. Bait I, II, dan III mempunyai hubungan paralel atau sejenis,

misalnya sama-sama terdieiri atas empat baris dan baris kedua sama-sama terdiri atas dua kata.

MENARUH

Aku menaruh semua mainan
dan teman di sisiku
Aku menaruh bunda di hatiku
dekat sekali
dengan tempat kebaikan

Tapi
Aku tak bisa menaruh Allah
Ia menaruhku di bumi
bersama bunda dan semua
Ia ada dalam setiap napas
dan penglihatanku

Allah, hari ini kumohon
taruhlah para anak jalanan,
teman-teman kecilku yang miskin
dan menderita
dalam belaianmu
dan buatlah ayam bunda
menjadi kaya
dan menaruh mereka
di ruman kami

Amin.

Di dalam puisi yang berjudul “Menuruh”, contoh paralelisme tampak jelas pada hubungan antara bait I dan bait II, yaitu pada larik /Aku menaruh semua mainan/dan teman di sisiku/ dan /Aku menaruh bunda di hatiku/dekat sekali/dengan tempat kebaikan/.

BUNDA CINTAKU

Bunda
Kau slalu ada di sisiku
Kau selalu di hatiku
Senyummu rembulan
Baktimu seperi matahari
Yang setia menyinari
Dan cintamu adalah udara
Yang kuhirup setiap hari
Meski di dalam sedih
Walau dalam susah
Langkahmu pasti
Jadikan aku insan berarti
Terima kasih bunda cintaki
(November, 2002).

Pada puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”, paralelisme tampak pada bait I, yaitu pada baris kedua dan ketiga yang berbunyi /Kau slalu ada di sisiku/
Kau selalu di hatiku/.

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia
yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan pada dunia
mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kusedekahkan
pada fakir miskin

Di dalam puisi yang berjudul “Penulis” tampak jelas bahwa paralelisme ada pada bait I yang berbunyi /Ayahku wartawan/bundaku sastrawan/.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
dengan bahasa yang paling perih

Irak, Afganistan, Palestina
dan entah negeri mana lagi
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?
apa yang kau cari?
apa salah kami?
kami hanya bocah
yang selalu gemetar mendengar
keributan dan ledakan
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini
kami tak pernah lagi melihat pelangi
hanya api di matamu
dan sejarah yang perih
tapi kami sudah tak bisa lagi menangis
Kami berdarah
Kami mati

(Oktober 2003)

Pada puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” paralelisme terdapat pada bait I dan bait III, yaitu dalam baris yang berbunyi/Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita/ dan /mengapa kau koyak tubuh kami/.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalai kau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan

ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu
memang jalan yang ditempuhnya
sungguh susah
hingga dengannya terbelah bulan

tapi kalau kau mencintai Rasul
ikutilah dia
sepenuh rindumu

dan akan sampailah kau padaNya

Di dalam puisi yang berjudul “Muhammad Rinduku” di atas, paralelisme terdapat pada bait II, yaitu pada baris yang berbunyi /apa yang dikatakan/
apa yang dilakukan/.

DOAKU HARI INI

Tuhanku
berikanlah waktumu padaku
untuk tumbuh di jalan cinta
dan menyemainya
di sepanjang jalan ayah bundaku
di sepanjang jalan Indonesiaku
di sepanjang jalan menujuMu
Amin

Sedangkan pada puisi yang berjudul “Doaku Hari Ini”, paralelisme terdapat pada baris-baris yang berbunyi: /di

sepanjang jalan ayah bundaku/di sepanjang jalan Indonesiaku/di sepanjang jalan menujuMu/.

Pertanyaan retorik terdapat pada sejumlah puisi, yaitu: “Hary Potter”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Yanto dan Mazda”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku”, “Kepada Koruptor”, dan “Bunda ke Amerika”. Berikut ini penjelasan hal itu.

HARY POTTER

Sudahkah kau temukan
Ramuan paling rahasia itu
Agar seluruh seluruh orang di dunia
Bisa saling cinta?

Pada puisi di atas, pertanyaan retorik tampak pada baris yang berbunyi /Bisa saling cinta?/ yang terdapat pada baris terakhir.

PENGUNGS DI NEGERI SENDIRI

Tak ada lagi yang menari
di antara tenda-tenda kumuh di sini
hanya derita yang melekat di mata
dan hati kami

Tidak satu nyanyian pun
pernah kami dengarkan lagi
hanya lagu-lagu airmata
di antara lapar, dahaga
pada pergantian musim

sampaikan padamu, saudaraku?
(Oktober, 2003)

Di dalam puisi yang berjudul “Pengungsi di Negeri Sendiri” terdapat pada bait ketiga yang berbunyi /sampaikan padamu, saudaraku?/. sedangkan pada puisi yang berjudul “Yanto dan Masda” pertanyaan retorik terdapat pada baris yang berbunyi /untuk membantu mereka?/.

YANTO DAN MAZDA

Yanto dan Mazda, tidurlah
malam telah larut
Fredo dan Sam sedang berjuang
memusnahkan Sauron

tidakkah sebaiknya kita
cium kening bunda
dan selekasnya masuk

lewat pintu-pintu mimpi
untuk membantu mereka?

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
dengan bahasa yang paling perih

Irak, Afganistan, Palestina
dan entah negeri mana lagi
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?
apa yang kau cari?
apa salah kami?
kami hanya bocah
yang selalu gemetar mendengar
keributan dan ledakan
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini
kami tak pernah lagi melihat pelangi
hanya api di matamu
dan sejarah yang perih
tapi kami sudah tak bisa lagi menangis
Kami berdarah
Kami mati

(Oktober 2003)

Pada puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” terdapat pada bait III seperti tampak pada kutipan di atas.

KEPADA KORUPTOR

Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah air mata para bocah

yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah

Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidaklah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak
gantilah makanan bapak seperti manusia
jangan makan uang kami

Sementara itu, pada puisi yang berjudul “Kepada Koruptor”, pertanyaan retorik tampak pada bait III, khususnya pada baris yang berbunyi /tidaklah menggetarkan bapak?/.

6.4 Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik atau erotesis adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam puisi untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang lebih wajar dan tidak menghendaki adanya jawaban. Dalam kumpulan puisi anak-anak *Aku Ini Puisi Cinta* karya Abdurahman Faiz (2005) ditemukan pada puisi yang berjudul “Harry Potter”, “Bunda ke Amerika”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Bukan Puisi tapi Surat, untuk Presiden Baruku”, “Balada Sri dan Nirmala”, dan “Sajak Anti Perang”.

“Harry Potter” merupakan puisi pendek Faiz. Puisi ini

terdiri satu bait dan empat baris. Pertanyaan retoris ditemukan pada baris keempat. Puisi dimaksud lengkapnya adalah //Sudahkan kau temukan/ramuan paling rahasia itu/agar seluruh orang di dunia/bisa saling cinta?//.

Puisi Faiz yang berjudul “Bunda ke Amerika” terdiri atas enam bait. dalam puisi tersebut, pertanyaan retorik ditemukan pada bait V yang lengkapnya sebagai berikut //Bagaimana bila bunda/tiba-tiba dianggap anggota/alqaidah?/bukankah Presiden Amerika/menuduh dengan mudah/siapa saja yang tak dia sukai?//.

Sementara itu, dalam puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” yang terdiri atas empat bait itu pertanyaan retorik ditemukan pada bait III yang lengkapnya berbunyi //Mengapa kau koyak tubuh kami?/apa yang kau cari?/apa salah kami?/kami hanya bocah/yang selalu gemetar mendengar/keributan dan ledakan/mengapa kau perangi bapak inu kami?//.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aftarudin, Pesu. 1984. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Ahmad, Shahnnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: Cakra Books.
- Asihanti S, Retno. 2004. "Struktur Kalimat dalam Buku Cerita Anak di Indonesia: Sebuah Studi Kasus." Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Asihanti S, Retno. 2004. "Struktur Kalimat dalam Buku Cerita Anak di Indonesia: Sebuah Studi Kasus." Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Aksa, Yeti Haswidi. 1990. "Rubah dan Kancil Suatu Gambaran Tatanan Dunia: Studi Bandingan Beberapa Fabel Karya La Fontaine dan Satjadibrata." Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra UI.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Cerita*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Alianti, Merry. 1991. "Bahasa Puisi Penyair Remaja di Majalah Gadis." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: Cakra Books.

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdiknas.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2009. *Nyanyian Air Mata Antologi Puisi Siswa SD Se-DIY 2009*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Baroroh, Siti. 1997. “Unsur-unsur Didaktis dalam Dongeng-dongeng pada Majalah Bobo Tahun 1995.” Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Bunanta, Murti. 1998. “Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia.” Jakarta: Balai Pustaka.
- Cristiantiwati. 1993. “Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan periode 1909-1945.” Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Chapman, Raymond. 1973. *Structural and Literature An Introduction to Literary Stilistics*. London: Edward Arnold.
- Cholifah, 2003. “Anafora dan Katafora pada Wacana Dongeng Anak serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.” Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNJ.
- Damly, Hesdanina. 1998. “Buku Cerita Bergambar dan Masyarakat: suatu Penelitian Buku Cerita Bergambar Anak-anak di FRJ Tahun 1970-1990 dengan Memperhatikan Kondisi Pedagogis dan Sosial Politik Masyarakatnya.” Jakarta: Tesis Fakultas Sastra UI.
- Derrida, Jacques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Diterjemahkan oleh Agus Firmansyah. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djojosuroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan*

Pembelajaran. Bandung: Nuansa.

- Djohara, Adang. 1991. "Bacaan Anak-anak *Lima Sekawan* Ditinjau dari Segi Sastra dan Pendidikan serta Penerapannya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di SMP." Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS IKIP Jakarta.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esten, Mursan. 1989. *Sepuluh Petunjuk Memahami dan Membaca Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Faiz, Abdurahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: Dar Mizan.
- Faiz, Abdurahman. 2004. *Guru Matahari*. Bandung: Dar Mizan.
- Faiz, Abduragman. 2005. *Aku Ini Puisi Cinta*. Bandung: Dar Mizan.
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi Teori & Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra: Respond an Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 2004. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Kanisius.
- Hasanuddin, W.S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hasan, Ruqaiya dan M.A.K. Halliday. 1976. *Cohesion in English*. London and New York: Longman.
- Herningtyas, Ervin. 2011. "Analisis Struktur Kumpulan Puisi *Aku*

Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz dan Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi pada Jenjang SMP.” Surakarta: Skripsi FKIPUNS.

Horison. Desember 2002.

Hunt, Peter. 1995. *Critics, Theory and Children's Literature*. Combridge Massachusetts: Blackwell.

Hutagalung, MS. 1975. *Memahami dan Menikmati Puisi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Iphawani, Rina. 2001. “*Disain Buku Cerita Bergambar untuk Anak Muslim (Alternatif Disain Pop-Up)*.” Jakarta: Jurusan Seni Rupa, FBS UNJ.

Inayah, Novianti. 2006. “Penggunaan Bahasa pada Teks Verbal Sampul Majalah Remaja *Cosmo Girl*: Jenis Kalimat dan Pilihan Kata.” Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Irawati, I. 2002. “*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Anak*: Suatu Studi Kasus di Jakarta Selatan.” Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Budaya UI.

Junita, 2004. “*Unsur Ciri dan Puisi Anak Kelas VI SD*: Penelitian terhadap Lima Sekolah Dasar di Jakarta.” Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.

Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jassin, H.B. 1963. *Poejangga Baroe Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.

Jaruki, Muhammad. 2001. “*Analisis Struktur dan Perbandingan Motif: Cerita Binatang Beranak Manusia*.” Jakarta:

- Penelitian Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Junita, 2004. "Unsur Ciri dan Puisi Anak Kelas VI SD: Penelitian terhadap Lima Sekolah Dasar di Jakarta." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Junus, Umar. 1989. *Metafora, Tak Metafora, dan Anti Metafora*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Kennedy, X.J. 1971. *An Introduction to Poetry*. Boston: Little Brown and Company.
- Kusumawati, Indah. 1994. "Bacaan Anak Bertema Petualangan Terbitan Balai Pustaka Tahun 1982-1992: Sebuah Analisis Deskriptif terhadap Tokoh dan Penokohan." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Leech, Geoffrey N & Michael H. Short. 1994. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.
- Lotman, Jurij. 1971. *The Structure of The Artictic Text*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marahimin, Ismail. 2003. "Pembekalan, pada Bengkel Penulisan *Cerita Anak*" dalam Titik W.S. et al. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Jakarta: Pink Book.
- Montolulu, Lucy R. 1978. "Petualangan Tom Sawyer: Sebuah Kasus Bahasa Terjemahan." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Mulyono, Tri. 1996. *Teori Apresiasi Puisi*. Tegal: Diktat Kuliah.

- Muljadi, Hianly. 2004. "Sihir dalam Serial *Harry Potter*: Analisis Responsi Pembaca." Jakarta: Tesis Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Mardiyanto, 1998. "Cerita *Bidadari* dalam Sastra Nusantara: Teks dan Analisis Perbandingan Motif." Jakarta: Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nauman, Indra Jaya. 1999. *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adinusa Cita Karya.
- Nuraeni, 1996. "Pengaruh Kebiasaan Orangtua Mendongeng Melalui Buku Cerita terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Pra-sekolah Usia 3-6 Tahun." Jakarta: Program Studi Pendidikan Anak Pra-sekolah dan Dasar, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, IKIP Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Budi M. 1991. "Evaluasi atas Struktur, Gaya dan Perwajahan Buku *Keluarga Bahagia*: Novel Anak-anak Penerima Hadiah Buku Utama." Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Oktavia, Widyawati. 2006. "*Tokoh Dewasa Gigi Kelinci dan Ketika Potter Hilang dalam Pandangan Anak*." Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Ptadopo, Rachmat Djoko. 1985. "Hubungan Intertekstual dalam Sastra Indonesia" dalam *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994a. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994b. “Stilistika” dalam Buletin *Humaniora Nomor 1 tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rohaeni, Dian. 1995. “Bacaan Anak-anak Bercorak Komik: Analisis Deskripsi atas Minat Anak-anak pada Komik Elex Media Komputindo.” Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Romadhona, Gita. 2006. “Ciri Sajak Anak-anak Kelas Sosial Menengah ke Bawah: Studi Kasus terhadap Sajak Siswa Kelas VI SDN Cawang 12 Pagi Jakarta.” Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Safrina, Rd. 2006. “Lupus, Remaja Jakarta yang Berada di Posisi Antara: Analisis Sunjektivitas dan Agensi Remaja.” Jakarta: Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Sansom, Clive. 1960. *The World of Poetry*. London: Phoenic House.
- Sari, Esti dan Elsa L. 2008. “Kontribusi Cerita Anak bagi Pemerolehan Kosakata dan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta.” Yogyakarta: Penelitian FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K-Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak suatu*

- Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya.* Semarang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gema Media.
- Sumartinah, Sri.1992. “*Trio Tifa* Bacaan Anak-anak Seri Petualangan: Analisis terhadap Tokoh dan Alur.” Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Siswanto. 2000. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro, 2007. “Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra bagi Siswa Sekolah Dasar; Korelasi Model Bercerita Berdasarkan Analisis Fungsi Tokoh Cerita Anak-anak.” Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- Slametmoeljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra.* Jakarta: NV Ganaco.
- Sukesti, Nening. 2004. “*Ciri Abadi pada Lagu Anak: Sebuah Kajian Sintaksis.*” Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Sumardjo, Nikmah dan Yeni Mulyani S. 1994. *Beberapa Legenda Sastra Nusantara yang Bertema Sama dengan Legenda Malin Kundang: Sastra Daerah di Sumatra dan*

- Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suradja, Anna Maria Sriwulan Astuti. 2000. "Roman Remaja Gute Nacht Zuckerpuppchen Karya Heidi G. Hassenmuler, Perintis Tema yang Ditabukan: *Pemerkosaan Seksual Anak Perempuan*." Jakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial Budaya UI.
- Susilowati, 1994. "Penyajian '*Surapati*' sebagai Roman Sejarah dan sebagai Cerita Anak: Suatu Analisis Deskriptif." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Sarumpaet, Riris K-Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumartinah, Sri.1992. "*Trio Tifa* Bacaan Anak-anak Seri Petualangan: Analisis terhadap Tokoh dan Alur." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Siswanto. 2000. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro, 2007. "Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra bagi Siswa Sekolah Dasar; Korelasi Model Bercerita Berdasarkan Analisis Fungsi Tokoh Cerita Anak-anak." Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.

- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Jakarta: NV Ganaco.
- Sukesti, Nening. 2004. "Ciri Abadi pada Lagu Anak: Sebuah Kajian Sintaksis." Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Sumardjo, Nikmah dan Yeni Mulyani S. 1994. Beberapa Legenda Sastra Nusantara yang Bertema Sama dengan Legenda Malin Kundang: *Sastra Daerah di Sumatra dan Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suradja, Anna Maria Sriwulan Astuti. 2000. "Roman Remaja Gute Nacht Zuckerpuppchen Karya Heidi G. Hassenmuler, Perintis Tema yang Ditabukan: Pemerkoasaan Seksual Anak Perempuan." Jakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial Budaya UI.
- Susilowati, 1994. "Penyajian 'Surapati' sebagai Roman Sejarah dan sebagai Cerita Anak: Suatu Analisis Deskriptif." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra UI.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. Apresiasi Puisi dan Prosa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Trustini, Sri. 1988. "Pengaruh Kegiatan Belajar Melalui Media Audio dan Media Visual terhadap Pemahaman Cerita Anak TK Kelas C di Jakarta Selatan." Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Jakarta.
- Tumianto, Didik. 2005. "Novel Remaja Islam: Karakteristik Unsur Intrinsik." Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu

Pengetahuan Budaya UI.

- Tjendrawati, 1988. “Puisi Anak-anak Analisis Citra dan Tema Puisi Anak-anak dalam *Kawanku* dan *Bobo*”. Jakarta: Skripsi.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1955. *Theory of Literature*. Second Edition. A Harvest Book. Hercourt. New York: Brace and Company.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirjosoedarmo. 1984. *Pengantar Bahasa dan Sastra*. Jember: PT Intan.
- Zaimar dan Harahap. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.